

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : Sabtu		TANGGAL, 30 MAR 1985		NO.

Pelukis Oesman Effendi Meninggal

* Pendiri TIM dan DKJ

Jakarta, Kompas

"Engkau paling baik OE. Engkau paling baik kepada siapa saja, OE. Engkau telah berkorban banyak untuk seniman dan tanah air, OE. Baik sekali engkau, OE. Selamat jalan," hanya demikian sambutan pelukis Rusli sambil terisak sebelum pemberangkatan jenazah pelukis Oesman Effendi, di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta Kamis siang.

Almarhum (66) yang biasa dipanggil OE adalah salah satu pendiri Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan TIM. Ia meninggal pukul 14.50 Rabu di Jakarta karena kanker hati dan dimakamkan kemarin di TPU Karet. Selain gigih mempertahankan kebebasan seniman pada zaman partai komunis, almarhum juga terkenal karena menyatakan belum ada seni lukis Indonesia, kata pelukis Mustika.

Rusli yang menjadi anggota Akademi Jakarta mengaku mengenal almarhum sejak tahun 40-an. "Almarhum paling dibenci seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan organ Partai Komunis Indonesia," katanya. Bersama Trisno Sumardjo, Zaini, Nashar dan Rusli, ia berpegang pada seni untuk manusia. Seni tidak seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan partai. Hasil nyata Oesman antara lain ikut mendirikan DKJ dan TIM pada 1968 serta menciptakan lambang TIM.

Rusli menambahkan, Oesman merupakan teman paling baik yang pernah dikenalnya. Almarhum tidak sekali pun pernah mengeluarkan kata kasar, bahkan kepada orang yang membencinya. Dia saint (malaikat), memberikan pengetahuan dan materi kepada siapa saja yang memintanya. "Ia tidak mementingkan materi dan berkarya bukan untuk mendapatkan penghargaan, melainkan untuk karya itu sendiri," sambungnya.

Pendisain uang

Sementara itu pelukis Nashar yang mengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) mengatakan, almarhum antara tahun 1955-67 bersama Zaini dan Nashar memberi latihan melukis di Balai Budaya Jakarta. Muridnya antara lain Mustika dan Dr Arief Budiman. Oesman bersama Abdul Salam mendisain uang Republik yang pertama sejak pengakuan kedaulatan yang dikerjakan di Belanda tahun 1951. Oesman menjadi ang-



Oesman Effendi

gota DKJ periode pertama, dan mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta 1968-1972 yang menjadi IKJ sekarang. Almarhum juga menelurkan ide sistem pesantren untuk pendidikan seni lukis yaitu membimbing mahasiswa secara individual dan tidak terikat pada waktu. Sistem pesantren ini diterapkan di IKJ bersama-sama sistem akademis biasa. Almarhum juga mengajar seni rupa di Universitas Tarumanegara antara 1970-1971.

Almarhum telah delapan kali mengadakan pameran tunggal di dalam negeri dan 30 kali pameran bersama. OE 18 kali mengadakan pameran di luar negeri dan mendapat penghargaan Diploma Seni Grafika dari satu akademi seni di Italia pada 1974. Almarhum selalu diikutkan dalam Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (Biennale) yang diadakan sejak 1974 tiap dua tahun sekali. "Lukisannya terpilih sebagai yang terbaik pada Biennale II 1976," sambung Nashar.

Oesman sejak 1972 menetap di Kota Gadang (Sumatera Barat) dan mendirikan museum di sana yang sayangnya belum selesai, tambah Nashar. Ia juga sedang menyusun buku arsitektur Indonesia yang juga belum sempat diselesaikan.

Mengenai lukisannya, kritikus Drs Sudarmaji yang juga menjabat Ketua DKJ mengatakan, lebih menyukai sketsa dan pastel-pastelnya. Lukisan cat minyaknya termasuk aliran abstrak yang tidak menunjukkan bentuk tertentu. Sementara pelukis Sudjono pernah mengatakan lukisan OE sangat baik ketika masih di Solo.

Seni lukis murni

Mustika, pelukis yang pernah menjadi murid OE mengatakan,

almarhum pada tahun-tahun terakhir gelisah karena pikirannya tidak diterima di Kota Gadang, sementara di Jakarta ditolak seniman-seniman muda. "OE memang sangat menonjol dalam pemikiran dan keras dalam mengungkapkan pendapatnya. Misalnya mengenai seni lukis Indonesia di tahun 70-an," sambungnya.

Mustika bisa bercerita banyak karena ia pernah mewawancarai OE pada akhir 1982. OE yang hingga tahun itu telah mencipta sekitar 1.500 sketsa dan 100 lukisan berpendapat, lukisan merupakan ekspresi dari apa yang dilihat pelukis. Apa yang dilihatnya sebagaimana adanya merupakan lukisan, karena itu harus dilahirkan ke kanvas tanpa dibuat-buat. Pelukis yang mendapat pendidikan akademis melalui buku-buku yang mempunyai gaya melukis tertentu, umumnya melukis dengan gaya tersebut. Dan lukisan yang dilahirkan tidak akan lagi sesuai apa yang dilihatnya, melainkan sesuai gaya melukis yang dipelajarinya.

Karena itu guru paling baik untuk menjadi pelukis adalah guru alam. Pendidik menuntun murid untuk dekat ke alam, melihat alam. Irama alam ini yang harus ditangkap dan diekspresikan pelukis. Orang kota karena sibuk, tidak lagi mampu menangkap detil alam, beda dengan orang desa. "Orang desa belum pernah mengatakan lukisan saya jelek. Tetapi orang kota mengatakan mereka tidak mengerti, karena mereka kehilangan irama alam," kata OE dalam wawancara itu. Pendapatnya ini menghebohkan dan mendapat tanggapan luas di harian-harian.

Kanker hati
Ny. Djurhadi, adik almarhum menjelaskan, sejak April OE berada di Jakarta mengantar istrinya yang lumpuh untuk berobat. Akhir Desember OE pernah pingsan dan masuk RSCM Cipto Mangunkusumo. Semula dikira terkena serangan jantung, ternyata kanker hati. Sejak Februari ia dirawat berjalan, tetapi mulai seminggu lalu ia mulai sukar makan. Rabu 27 Maret, OE dimasukkan ke RS Persahabatan Jakarta tetapi meninggal pukul 14.50 esok harinya. (rie)